

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menjawab rumusan masalah dan melakukan pengujian pada hipotesis. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang terstruktur dan mengkuantifikasikan data untuk dapat digeneralisasikan (Anshori dan Iswati, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan adanya pengaruh variabel bebas yang diambil dari data primer berupa jawaban responden dalam kuisioner dan diukur menggunakan alat bantu statistik untuk kemudian digunakan dalam menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kabupaten Gresik, alasan pemilihan kabupaten Gresik karena kota tersebut memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup dinamis yang dapat dilihat melalui tingkat pertumbuhan industri yang ada di kota tersebut.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah semua Wajib Pajak UMKM yang memperoleh penghasilan dari usaha yang

diterima atau diperoleh wajib pajak yang memiliki peredaran bruto tertentu yaitu tidak lebih dari Rp 4,8 Milyar yang berada di kota Gresik.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Roscoe dalam buku *Research Methods For Business* (1982:253) memberikan saran-saran tentang ukuran sampel untuk penelitian bahwa ukuran sampel yang lebih tepat untuk banyak penelitian adalah lebih dari 30 dan kurang dari 500. Banyaknya variable yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 6 variabel sehingga jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 90.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Sampling Insidental*, yaitu teknik penentuan berdasarkan kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data, (Sugiyono, 2011). Alasan pemilihan teknik pengambilan sampel ini adalah untuk mempermudah proses pengambilan sampel.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer berupa kuesioner yang diisi oleh responden. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari wajib pajak UMKM yang penghasilannya tidak lebih dari 4,8 M dan memiliki usaha di kabupaten Gresik, melalui kuesioner berisi

pertanyaan yang bersifat tertutup. Kuesioner ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan variabel-variabel dalam penelitian yang digunakan untuk mendapat data penelitian.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode angket (kuesioner). Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus dijawab dan atau daftar isian yang diisi oleh responden. Sejumlah pertanyaan diajukan dalam bentuk kuesioner dan kemudian responden diminta menjawab sesuai dengan pendapat mereka. Untuk mengukur pendapat responden digunakan skala 5 angka yaitu:

Angka 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

Angka 2 = Tidak Setuju (ST)

Angka 3 = Kurang Setuju (KS)

Angka 4 = Setuju (S)

Angka 5 = Sangat Setuju (SS)

3.6 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

Konsep-konsep yang akan diukur dalam penelitian ini adalah faktor-faktor kepatuhan wajib pajak. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan beberapa indikator empirik yang telah disiapkan. Pertanyaan-pertanyaan yang akan dicantumkan dalam kuesioner empirik yang digunakan dalam pengukuran konsep.

3.6.1 Pemahaman Pajak

Pemahaman pajak adalah proses wajib pajak mengetahui tentang perpajakan dan mengaplikasikan pengetahuan itu untuk membayar pajak. Pemahaman wajib pajak juga dapat diartikan sebagai pandangan wajib pajak pada pengetahuan perpajakan yang dimiliki. Pemahaman pajak dapat diukur dengan indikator (Permatasari, 2014) sebagai berikut:

1. Pemahaman Wajib Pajak yang mau membayar pajak harus mempunyai NPWP.
2. Pemahaman akan hak dan kewajiban Wajib Pajak.
3. Pemahaman akan sanksi perpajakan jika mereka lalai akan kewajibannya.
4. Pemahaman Wajib Pajak akan PTKP, PKP, dan tarif pajak.
5. Pemahaman akan pemberian kode akun dan kode setor pajak di SSP.
6. Pemahaman akan peraturan perpajakan melalui sosialisasi yang dilakukan KPP.

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan Skala Ordinal dengan menjawab suatu pertanyaan, responden diminta untuk memberikan urutan alternatif jawaban yang paling sesuai. Sedangkan teknik penskalaannya dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan suatu isu atau objek, lalu subjek atau responden diminta untuk mengindikasikan tingkat kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap masing-masing pertanyaan, yaitu Sangat Tidak Setuju dengan nilai 1, Tidak Setuju dengan nilai 2, Kurang Setuju dengan nilai 3, Setuju dengan nilai 4, dan Sangat Setuju dengan nilai 5.

3.6.2 Kemudahan Pajak

Kemudahan pajak adalah kesederhanaan dalam sistem perpajakan dan administrasi perpajakan, disebut sederhana jika peraturan perpajakan tersebut memberikan kemudahan bagi wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Kemudahan Pajak diukur dengan indikator (Kenconowati, 2015) sebagai berikut :

1. Pembuatan undang-undang atau PP No. 46 Tahun 2013 yang lebih singkat dan mudah dimengerti.
2. Kesederhanaan Tarif PP No. 46 Tahun 2013.
3. Tidak adanya pemungutan atau pemotongan.

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan Skala Ordinal dengan menjawab suatu pertanyaan, responden diminta untuk memberikan urutan alternatif jawaban yang paling sesuai. Sedangkan teknik penskalaannya dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan suatu isu atau objek, lalu subjek atau responden diminta untuk mengindikasikan tingkat kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap masing-masing pertanyaan, yaitu Sangat Tidak Setuju dengan nilai 1, Tidak Setuju dengan nilai 2, Kurang Setuju dengan nilai 3, Setuju dengan nilai 4, dan Sangat Setuju dengan nilai 5.

3.6.3 Keadilan Pajak

Keadilan pajak adalah sistem perpajakan yang adil menurut persepsi wajib pajak, adil dalam perundang-undangan diantaranya mengenakan pajak secara umum

dan merata, serta disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Keadilan pajak diukur dengan indikator (Permatasari, 2014) sebagai berikut:

1. Keadilan umum yang berhubungan dengan keadilan dari sistem pajak dan distribusi pajak.
2. Struktur tarif pajak berhubungan dengan struktur tarif yang lebih dianggap adil oleh Wajib Pajak, misalnya seperti struktur tarif pajak tunggal (*flat*), struktur tarif pajak progresif, dan struktur tarif pajak proposional.
3. Timbal balik dengan pemerintah berhubungan dengan manfaat yang diterima dari pemerintah terkait pajak UMKM.
4. Kepentingan pribadi berhubungan dengan jumlah pajak yang dibayar oleh wajib pajak UMKM jika dibandingkan dengan wajib pajak UMKM lain.
5. Ketentuan-ketentuan khusus ini berhubungan dengan adanya ketentuan khusus yang diberikan kepada wajib pajak UMKM, misalnya dalam pembuatan SKB.

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan Skala Ordinal dengan menjawab suatu pertanyaan, responden diminta untuk memberikan urutan alternatif jawaban yang paling sesuai. Sedangkan teknik penskalaannya dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan suatu isu atau objek, lalu subjek atau responden diminta untuk mengindikasikan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap masing-masing pertanyaan, yaitu Sangat Tidak Setuju dengan nilai 1, Tidak Setuju dengan nilai 2, Kurang Setuju dengan nilai 3, Setuju dengan nilai 4, dan Sangat Setuju dengan nilai 5.

3.6.4 Sikap Rasional

Sikap rasional adalah pertimbangan wajib pajak atas untung ruginya memenuhi kewajiban pajaknya, ditunjukkan dengan pertimbangan wajib pajak terhadap keuangan apabila tidak memenuhi kewajiban pajaknya dan risiko yang akan timbul apabila membayar dan tidak membayar pajak. Sikap rasional diukur dengan indikator (Ginting, 2013) sebagai berikut:

1. Merasa untung apabila membayar pajak.
2. Merasa membayar pajak harus mendapat pujian.
3. Merasa bila tidak membayar pajak beresiko ketahuan oleh instansi/kantor pajak.
4. Membandingkan risiko kerugian tidak membayar pajak dengan keuntungan membayar pajak.

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan Skala Ordinal dengan menjawab suatu pertanyaan, responden diminta untuk memberikan urutan alternatif jawaban yang paling sesuai. Sedangkan teknik penskalaannya dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan suatu isu atau objek, lalu subjek atau responden diminta untuk mengindikasikan tingkat kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap masing-masing pertanyaan, yaitu Sangat Tidak Setuju dengan nilai 1, Tidak Setuju dengan nilai 2, Kurang Setuju dengan nilai 3, Setuju dengan nilai 4, dan Sangat Setuju dengan nilai 5.

3.6.5 Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan adalah kemampuan keuangan individu dalam memenuhi segala kebutuhannya. Apabila individu tersebut dapat memenuhi semua kebutuhan

tersebut, baik itu kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier berdasarkan pendapatan yang dimiliki tanpa bantuan dari pihak luar berupa pinjaman, dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan individu tersebut sangat baik. Kondisi keuangan diukur dengan indikator (Permatasari, 2014) sebagai berikut:

1. Arus kas keuangan tahun pajak terakhir memuaskan.
2. Selalu bayar pajak tepat waktu meskipun kondisi keuangan sedang buruk.
3. Baik buruknya kondisi keuangan bukan menjadi penghalang untuk taat bayar pajak.

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan Skala Ordinal dengan menjawab suatu pertanyaan, responden diminta untuk memberikan urutan alternatif jawaban yang paling sesuai. Sedangkan teknik penskalaannya dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan suatu isu atau objek, lalu subjek atau responden diminta untuk mengindikasikan tingkat kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap masing-masing pertanyaan, yaitu Sangat Tidak Setuju dengan nilai 1, Tidak Setuju dengan nilai 2, Kurang Setuju dengan nilai 3, Setuju dengan nilai 4, dan Sangat Setuju dengan nilai 5.

3.6.6 Kepatuhan Wajib Pajak

Kepatuhan wajib pajak adalah suatu situasi dimana wajib pajak memenuhi kewajibannya secara formal dan ketentuan material perpajakan, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan pelaksanaan perpajakan yang berlaku dalam suatu Negara. Kepatuhan wajib pajak diukur dengan indikator (Kenconowati, 2015) sebagai berikut:

1. Ketepatan waktu dalam pembayaran dan pelaporan pajak.
2. Kesiapan membayar kewajiban sesuai dengan ketentuan berlaku.
3. Kepatuhan pembayaran tunggakan pajak.
4. Dalam dua tahun terakhir menyelenggarakan pembukuan sesuai dengan Pasal 28 Undang-undang KUP.

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan Skala Ordinal dengan menjawab suatu pertanyaan, responden diminta untuk memberikan urutan alternatif jawaban yang paling sesuai. Sedangkan teknik penskalaannya dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan suatu isu atau objek, lalu subjek atau responden diminta untuk mengindikasikan tingkat kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap masing-masing pertanyaan, yaitu Sangat Tidak Setuju dengan nilai 1, Tidak Setuju dengan nilai 2, Kurang Setuju dengan nilai 3, Setuju dengan nilai 4, dan Sangat Setuju dengan nilai 5.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi berganda. Dalam melakukan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik (asumsi heteroskedastisitas dan otokorelasi, multikolinearitas antar variabel independen). Beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis regresi adalah sebagai berikut:

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberi penjelasan gambaran umum demografi responden penelitian dan deskripsi mengenai variabel-variabel

penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan minimal, maksimal, rata-rata (mean), median, dan penyimpangan baku (standar deviasi) dari masing-masing variabel penelitian.

3.7.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2005). Pengujian dilakukan dengan cara melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor konstruk. Selanjutnya untuk mengetahui apakah suatu item valid atau tidak valid maka dilakukan perbandingan antara koefisien r_{hitung} dengan koefisien r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti item valid. Sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti item tidak valid.

Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validitas dan hanya pertanyaan-pertanyaan yang telah dianggap valid. Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk, kehandalan berkaitan dengan estimasi sejauh mana suatu alat ukur apabila dilihat dari stabilitas atau konsistensi internal dari jawaban atau pertanyaan jika pengamatan dilakukan secara berulang.

Kuesioner dikatakan handal (reliable) jika jawaban seorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2005). Uji coba terhadap butir pertanyaan yang valid dilakukan untuk mengetahui keandalan butir pertanyaan tersebut dengan SPSS. Cara yang digunakan untuk menguji

reabilitas kuesioner adalah dengan menggunakan rumus koefisien *Cronbach Alpha*.

Kriteria pengujian uji reabilitas adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005) :

1. Jika *Cronbach Alpha* $< 0,6$ maka reabiliti dikatakan buruk
2. Jika *Cronbach Alpha* $0,6 - 0,77$ maka reabiliti dikatakan cukup
3. Jika *Cronbach Alpha* $> 0,8$ maka reabiliti dikatakan baik

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan model regresi berganda terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari: Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, dan Uji Heterokedastisitas.

3.7.3.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2005), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui metode grafik.

Metode grafik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat normal *probability plot*. Normal *probability plot* adalah membandingkan distribusi komulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2005). Dasar pengambilan keputusan melalui analisis ini, jika data menyebar disekitar garis

diagonal sebagai representasi pola distribusi normal, berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

3.7.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah variabel dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi sesama variabel bebas sama dengan nol (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas didalam model regresi, digunakan (1) nilai *tolerance* dan (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel independen (bebas) menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dengan kriteria pengambilan keputusan suatu model regresi bebas multikolinieritas adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai nilai VIF dibawah 10
2. Mempunyai nilai tolerance diatas 0,10

Jika variabel bebas dapat memenuhi kriteria tersebut maka variabel bebas tersebut tidak mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya.

3.7.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari satu residual pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatter plot* antara lain prediksi variabel terikat (ZPREID) dengan residualnya (SRESID). Jika ada titik pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

3.8 Model dan Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Persamaan regresinya untuk menguji pengaruh variabel pemahaman pajak, kemudahan pajak, keadilan pajak, sikap rasional, dan kondisi keuangan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM yang ditunjukkan dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Kepatuhan Wajib Pajak UMKM

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien Regresi untuk X_1, X_2, X_3, X_4

- X_1 = Pemahaman Pajak
 X_2 = Kemudahan Pajak
 X_3 = Keadilan Pajak
 X_4 = Sikap Rasional
 X_5 = Kondisi Keuangan
 e = Tingkat Kesalahan/Error

3.9 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t untuk uji parsial dan uji F untuk uji simultan.

3.9.1 Uji Signifikan Parsial (Uji-t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2005). Bentuk pengujiannya adalah sebagai berikut:

H_0 : $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = 0$, artinya Pemahaman Pajak, Kemudahan Pajak, Keadilan Pajak, Sikap Rasional, dan Kondisi Keuangan secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM.

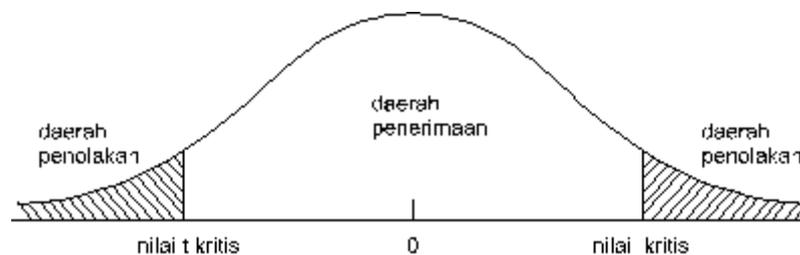
H_a : $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 \neq 0$, artinya Pemahaman Pajak, Kemudahan Pajak, Keadilan Pajak, Sikap Rasional, dan Kondisi Keuangan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM.

Pengujian dilakukan menggunakan uji-t dengan tingkat pengujian pada α 5% derajat kebebasan (degree of freedom) atau $df = (n-k)$. Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_0 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Gambar 3.1
Uji Signifikan Parsial (Uji-t)



3.9.2 Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Pengujian pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap perubahan nilai variabel dependen, dilakukan melalui pengujian terhadap besarnya perubahan nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh perubahan nilai semua variabel independen, untuk itu perlu dilakukan uji F. Uji F atau ANOVA dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi yang ditetapkan untuk penelitian dengan probability value dari hasil penelitian (Ghozali, 2005). Bentuk pengujiannya adalah sebagai berikut:

H_0 : $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = 0$, artinya Pemahaman Pajak, Kemudahan Pajak, Keadilan Pajak, Sikap Rasional, Kondisi Keuangan secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM.

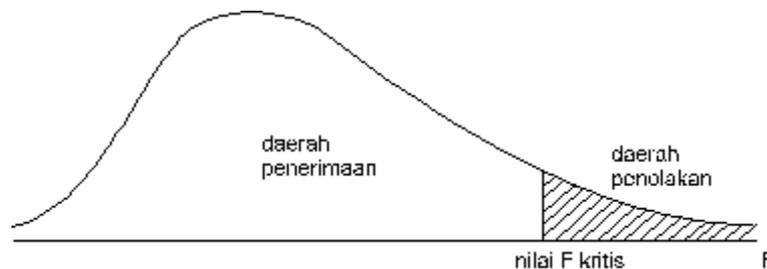
H_a : $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 \neq 0$, artinya Pemahaman Pajak, Kemudahan Pajak, Keadilan Pajak, Sikap Rasional, dan Kondisi Keuangan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM.

Kriteria pengambilan keputusan

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Gambar 3.1
Uji Signifikan Simultan (Uji-F)



3.10 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 atau uji determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik atau

buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu (Ghozali, 2005;83). Berikut table analisis Koefisien Determinasi (R^2) :

Tabel 3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

< 0,10	Buruk Ketepatannya
0,11-0,30	Rendah Ketepatannya
0,31-0,50	Cukup Ketepatannya
> 0,50	Tinggi Ketepatannya